

# Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 47-C

TRANCE, MAYA, ADORASI  
21 Agustus 2023

Om Sri Sai Ram  
Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Kita tahu bahwa Baba lebih sering mengalami kesurupan pada masa-masa itu, dan Swami yang mengalami kesurupan juga terjadi pada tahun-tahun berikutnya.

Ini adalah gambaran tentang Bhagawan yang mengalami keadaan tidak sadarkan diri pada periode sebelumnya. Seringkali Baba mengalami kesurupan. Seringkali ini terjadi di tengah-tengah percakapan. Tidak ada waktu atau situasi yang dapat diprediksi untuk hal ini. Jika ada bhakta yang menderita (a) penyakit atau rasa sakit yang parah, kegelisahan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, (atau) cacat apa pun, Baba tampaknya akan meninggalkan tubuh-Nya dan pergi ke tempat di mana terdapat penderitaan.

Bahkan saat menuruni tangga atau berjalan pun, Ia sering terjatuh. Terkadang, Dia bersandar ke belakang atau ke depan. Saat dalam *bhajan*, tubuh Beliau menjadi kaku seperti patung. Seketika itu juga, orang-orang akan membaringkan Dia. Tidak ada yang menyentuh tubuh-Nya. Baba sendiri yang telah memberikan instruksi demikian! Dia tidak akan pernah mengenali orang lain selama periode itu. Dia akan menarik rambut-Nya dan menariknya ke dalam mulut-Nya seolah-olah itu semua adalah kelopak bunga!

Jika ada sekotak daun sirih, kacang-kacangan, dan batu kapur yang dapat dimakan untuk membuat *paan*, Beliau akan menghabiskan daun sirih tersebut. Dia akan tertawa seperti orang gila. Dia akan berbicara kepada diri-Nya sendiri, yang tidak dapat dipahami oleh siapa pun. Terkadang, *Vibuthi* keluar dari mulutnya dalam bentuk embusan.

Dia akan berbicara dalam bahasa lain. Tangan dan wajahNya akan menyusut dan terdapat indikasi bahwa Dia mengalami penderitaan yang hebat. Kadang-kadang, wajah-Nya bersinar cemerlang. Jika Dia menangkap sesuatu dalam genggamannya, akan sulit untuk membukanya.

Satu-satunya hal yang dapat dilakukan para bhaktaNya hanyalah menyaksikan Dia tanpa daya dan berdoa dalam hati. Kapanpun bila Beliau keluar dari keadaan tidak sadarkan diri tersebut, Beliau akan melaporkan bahwa Beliau sedang menyelamatkan seorang bhakta. Kejadian-kejadian seperti itu akan dibuktikan kebenarannya beberapa hari kemudian ketika sang bhakta datang untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Baba.

Keadaan kesurupan tersebut mulai terjadi di Uravakonda pada tahun 1943 dan berlanjut hingga setelah perpindahan Beliau ke Puttaparthi pada akhir tahun 1950an. Pada tahun 1960an, frekuensi *trance* berkurang.

Pada tahun 1969 pada hari Shivaratri, Baba mengalami kesurupan selama lebih dari setengah jam setelah mengeluarkan *lingam* dari tubuh-Nya. Ini adalah kesurupan yang berlangsung lama di depan umum. Jadi, inilah situasi atau narasi yang berkaitan dengan Baba yang mengalami kesurupan.

Saat ini, spiritualitas India cenderung mengecilkan banyak perdebatan mengenai rincian ilmiah yang berkaitan dengan ruang dan waktu, karena spiritualitas ini berkaitan dengan alam yang berada di luar ruang dan waktu. Sri Sathya Sai Baba juga tidak menyetujui perdebatan semacam itu. Hal ini mungkin dilakukan untuk mencegah pikiran manusia yang bodoh agar tidak tersesat ke dalam labirin yang berliku-liku.

Pada beberapa kesempatan, Beliau rupanya membingungkan orang-orang dengan perkataan-perkataan-Nya yang tampaknya berbeda dan bertentangan dengan tanggal dan nama. Ini mungkin cara-Nya untuk mencegah upaya sia-sia tersebut.

Dalam hal ini, tidak terlalu mengherankan bahwa sejak pertengahan tahun 1950-an, biografi telah menerima bahwa tahun 1940 sebagai tahun deklarasi (Nya). Banyak bukti penting yang tidak mudah diakses oleh para peneliti pada saat itu, itulah perbedaannya! Tahun deklarasi akbar secara resmi diakui sebagai tahun 1940.

Pengikut Raju meningkat! Mereka yang sebelumnya menjadi teman sekelasNya, datang dan dengan ragu berdiri di depan pintu memandangi Raju mereka dengan rasa rindu. Beliau memanggil mereka mendekat dan menyuruh mereka menyanyikan *bhajan* yang telah Beliau ajarkan kepada mereka sebelumnya. Dia mematerialisasikan *prasadam* untuk mereka. Tiga hari berlalu!

Berita tentang kejadian yang tiba-tiba ini sampai ke Puttaparthi. Kerabat Raju mendengar bahwa Raju telah kembali dari Hampi dengan lebih banyak pengagum yang tertarik dengan kejadian ajaib di Hampi dan Hospet.

Dan sekembalinya, Dia menolak hal-hal duniawi, membuang buku-buku dan teman sekolah, menyatakan bahwa bumi dan rumah tidak akan lagi memperbudak-Nya! Yang lebih aneh lagi adalah rumor yang mulai beredar. Berita menyebar dari mulut ke mulut dari Uravakonda ke Anantapur, lalu ke Dharmavaram dan Bukkapatnam, dan akhirnya,

penuh distorsi, sampai ke Puttaparthi. Betapa rumor beredar, terutama jika dikaitkan dengan orang-orang yang tidak biasa!

Orang-orang mempercayai apa yang ingin mereka percayai dan bukan kebenaran! Rumus dibuat, pola perilaku disusun, dan kategorisasi orang serta peristiwa dibuat berdasarkan pengalaman dari beberapa orang individu, betapapun terbatasnya pengalaman tersebut! Fantasi menambahkan sentuhan menggoda pada hal-hal supernatural, yang sering kali terlewatkan dalam dunia kenyataan pahit ini.

Mereka yang kembali ke Puttaparthi dari pasar mingguan di Bukkapatnam pada hari Senin itu, dengan bebas menyebarkan rumor: "Sathyam telah melarikan diri ke Puttaparthi! Sathyam telah menjadi *Bala Yogi*! Sathyam telah bersembunyi! Sathyam memasuki sebuah kereta yang melampaui pemandangan di mana Sathyam berdiri, (dan) hanya segenggam bunga melati yang terlihat! Sathyam sudah tidak ada lagi!" Itulah tren rumor yang beredar saat itu.

Belum ada kabar dari Seshama Raju. Orang tua menjadi bingung. Venkama Raju memutuskan untuk pergi ke Uravakonda dan menyelidikinya sendiri. Eswamma memutuskan untuk menemaninya.

Dalam perjalanan menuju Uravakonda, mereka bertemu dengan seorang utusan yang membawa surat dari Seshama Raju. Sathyam belum meninggalkan Uravakonda. Seshama Raju telah membujuk Dia untuk tinggal di Uravakonda. Orang tuanya merasa tidak nyaman karena orang-orang memandang mereka dengan rasa ingin tahu dan kekaguman sebagai ibu dan ayah dari Baba baru.

Mereka memasuki rumah dan menemukan Raju mereka sendiri sedang duduk dengan setumpuk karangan bunga di sisi-Nya. Banyak orang berada di dalam rumah dan Seshama Raju berjuang untuk menjaga ketertiban. Beliau memberikan jalan bagi orang tuanya agar mereka dapat mendekati Raju, yang berkata ketika Beliau melihat mereka, "Oh! *Maya* telah datang!"

Eswamma putus asa dan menyesali penderitaannya dan Pedda Venkama Raju memohon kepada Raju untuk kembali ke Puttaparthi bersama mereka.

Namun Raju berkata, "Siapa milik siapa?"

Tidak ada yang bisa menggoyahkan tekad anak itu. Dia terus-menerus mengulangi, "Itu semua adalah *Maya*!"

Namun, Eswamma tidak terkesan dengan filosofi ini. Hati keibunya hanya ingin memberi makan putranya, mendudukan-Nya di pangkuannya, menyisir rambut-Nya, mendengarkan lagu-lagu yang Beliau suka nyanyikan, melihat kembali tarian *Pandari Bhajan*-Nya.

Kenangan indah akan hari-hari yang telah berlalu membuatnya menangis. Dia harus dibawa pergi dalam upaya untuk menghibur dan meyakinkannya. Mereka yang

berkumpul menceritakan kepadanya beberapa kejadian ajaib yang terjadi beberapa hari terakhir. Namun Eswamma tidak bergeming!

“Kapan Sathyam makan hari ini?” hanya itu yang ingin dia ketahui!

“Apakah Dia sudah makan? Makanan apa yang paling Dia sukai saat ini?” Kepedulian keibuannya terhadap putranya berubah menjadi gelombang pelepasan dari ketegangan dan ketakutan yang mencekamnya.

Raju tidak sabar untuk berada di tempat terbuka. Tempat yang tertutup, penuh dengan hasrat berbakti (para bhakta) yang menjerat, mencekik-Nya. Namun ketika diberitahu bahwa Ibu-Nya sendiri ada di dapur sedang menyiapkan makanan, secara mengejutkan Beliau menjawab bahwa Beliau akan makan.

Kata-kata itu melegakan hati sang ibu. Dia mulai memasak dengan semangat tambahan. Ketika makanan sudah siap, Raju berjalan ke tempat orang tuaNya berdiri dan duduk di atas tikar buluh yang diletakkan di lantai dengan piring di depannya.

Dia tampak tidak tertarik, dan Ibu-Nya menaruh curahan cintanya di atas piring! Ketika dia selesai berkata, dia dengan gugup memberi isyarat bahwa tawaran itu diterimaNya. Dengan gerakan sigap, Raju menyapu semua makanan menjadi satu massa dan menggulungnya menjadi tiga bola.

“*Maya, Maya!*” Dia terus mengulanginya.

Seseorang memberitahu ibu yang tertegun itu bahwa Raju memintanya untuk mendekat. Dia bergerak maju. Baba meletakkan salah satu bola makanan di telapak tangan kanan Ibunya dan meletakkan telapak tangan (Nya) di depannya untuk menerimanya.

Saat dia mengembalikannya, Raju berbisik, “*Maya* sudah pergi! *Maya* telah pergi!”

Hal serupa juga terjadi pada dua bola lainnya. Semua ikatan anak-ibu terputus. Suasana tenang melanda para tetua, termasuk Seshama Raju. Sathya bukan anak mereka lagi! Dia milik seluruh umat manusia. Mereka tidak dapat mengungkap misteri-Nya.

Sulit bagi orang tua untuk memahami betapa pentingnya semua yang telah terjadi. Bisakah mereka benar-benar menerima bahwa putra mereka adalah makhluk Ilahi? Bagi Eswamma, keselamatan dan kesejahteraan fisikNya tetap menjadi perhatian utamanya. Ayah yang meminjamkan nama dan silsilahnya kepada Raju lebih pragmatis. Pelatihan tradisionalnya dalam pengetahuan spiritual India dan ketabahannya dalam menghadapi kesulitan telah membantunya menerima masa depan dengan sikap tabah yang pasif!

Keluarga Raju yang sekarang terkenal berdiri di atas akar kokoh Venkama Raju, namun di cabang-cabangnya mengalir getah emosi kuat yang diwarisi dari Eswamma. Besok ada kemungkinan yang tidak diketahui dan belum pernah terjadi sebelumnya! Para

orang tua yang memiliki hak istimewa tanpa memahami betapa diberkatinya mereka pada hari itu memahami satu hal yang pasti! Cinta-kasih, kemanusiaan, dan kasih karunia sajalah yang akan membantu mereka menerima keadaan yang berubah.

Sejak saat itu, mereka menyebut Sathya tercinta mereka sebagai Swami, Yang Terhormat! Namun bagi dunia, Beliau akan segera dikenal sebagai Sri Sathya Sai Baba. Sore dan malam dihabiskan dalam *bhajan* di taman Anjaneyulu. Nyanyian dan doa berlangsung berjam-jam tanpa henti, bahkan di pagi bulan Oktober yang dingin itu.

Bertahun-tahun kemudian, Seshama Raju menceritakan kejadian-kejadian sebelum Deklarasi. Jadi Seshama Raju ingin mengatakan beberapa hal (tentang) apa yang terjadi sebelum Deklarasi Keavataran Bhagawan Baba.

Demikian, kita jadi mengetahui rincian biografi Bhagawan Baba sejak masa kanak-kanak-Nya. Ada banyak hal yang bisa dipelajari. Mari kita tunggu sesi selanjutnya.

Terima-kasih atas waktu anda.

*For English text, click [here](#).*

*For Satsang in Audio, click [here](#) or Listen [here](#).*